



Dances on Stage

Pay attention to your position for shooting and peak moments of dance movements

7-Year-Old Royal Servant

He is just a kid and he is the youngest royal servant of Yogyakarta Palace

Cruising the Amazing Komodo National Park

Sailing, spending the night on the ship and doing photo hunting are incredible experience

Ribuan Fotografer Turun ke Jalan

FotograferNet Street Hunting 2016 digelar serentak di puluhan kota

CPMI 2016 Sedot Lebih 4.000 Peserta

Helatan tahunan ini digelar di tiga kota: Surabaya, Yogyakarta, Jakarta

100
NOVEMBER
2016





FROM THE EDITOR

Street photography baru-baru ini menjadi perbincangan hangat, gara-gara hasil dari sebuah lomba foto. Cukup ramai perdebatan yang terpantau di media sosial. Mungkin karena begitu luasnya batasan untuk genre yang satu ini, sehingga banyak pula argumentasi yang dilontarkan.

Namun, bukan hal tersebut yang menjadi perhatian kita di sini. Di saat yang hampir bersamaan dengan bergulirnya perdebatan itu, ribuan fotografer dan penggiat fotografi di puluhan kota di Indonesia tergerak turun ke jalan-jalan. Tidak untuk berdemo berkait hasil lomba tersebut, tapi mereka dengan sukarela dan sukacita mendokumentasikan momen-momen menarik di jalanan. Mereka berpartisipasi dalam sebuah event tahunan bertajuk “FotograferNet Street Hunting” (FNSH), yang tahun ini digelar serentak pada 23 Oktober.

Pada 2016 ini, ada 36 kota di Indonesia dan satu kota di Jepang yang berpartisipasi. Tentu saja tidak hanya kota-kota besar seperti Jakarta, Medan, Yogyakarta, Makassar dan lain-lain yang turut serta, kota-kota kecil seperti Namlea di Maluku, Selayar di Sulawesi Selatan, Kaimana di Papua Barat, Lumajang di Jawa Timur dan lainnya tak mau ketinggalan.

Sejak digelar pertama kali pada tahun 2011, animo publik fotografi pada street photo hunting tetap tinggi. Tentunya ini tidak sekadar sebagai fenomena yang menarik, tetapi juga menjadi “harta karun” yang secara tak sadar kita miliki. Harta karun macam apa itu?

Yang pasti, kita telah memiliki semacam “gerakan” street photography yang lumayan potensial. Dari situ, kita bisa menyaksikan hasil yang didapat, yakni data yang tak bisa dibilang kecil yang berupa foto, yang kelak menjadi catatan sejarah penting dalam bentuk visual. Bayangkan bila gerakan tersebut dilakukan dengan lebih masif, betapa berlimpah harta karun kita.

Data tersebut memiliki nilai informasi penting untuk keperluan penelitian dan penulisan sejarah, yang kini kebanyakan masih berformat tekstual. Barangkali kita bisa menjadi pemicu, kendati masih lemah, untuk menuju perubahan. 

Salam,
Farid Wahdiono

PREVIOUS EDITIONS



www.exposure-magz.com

 editor@exposure-magz.com

 www.facebook.com/exposure.magz

 [@exposuremagz](https://twitter.com/exposuremagz)

 [Download all editions here](#)

CONTENTS



Dancing Moments on Stage
To get nice pictures, try to find ideal position to shoot and to be able to estimate peak moments of the dance movements

10



The Youngest Royal Servant
He is just a kid, seven years old, but he has been a royal servant at Yogyakarta Sultanate Palace. He is the youngest one the palace ever had.

26



50 SFI 2017 di Solo
Setelah Yogyakarta, giliran Solo jadi tuan rumah Salon Foto Indonesia



51 CPMI 2016 Sedot Lebih 4.000 Peserta
Helatan tahunan ini digelar di tiga kota: Surabaya, Yogyakarta, Jakarta



8 This Month Five Years Ago
When photos & photography experience are enjoyed five years later



53 Bazaar
Panduan Belanja Peralatan Fotografi



cover design by Koko Wijanarto
cover photo by Erwin Octavianto

Hak Cipta
Dilarang mengutip/menyadur/menggunakan/menyebarkan/luaskan isi majalah **exposure** tanpa izin redaksi. Hak cipta tulisan ada pada penulis dan hak cipta foto ada pada fotografer, dan dilindungi undang-undang. Setiap fotografer dianggap telah memperoleh izin dari subyek yang difoto atau dari pihak lain yang berwenang atas subyek tersebut.



Cruising the Amazing Komodo National Park
Komodo National Park is always amazing. Cruising the islands in it, spending the night on the ship and doing photo hunting are incredible experience.

54



Ribuan Fotografer Turun ke Jalan
FotograferNet Street Hunting 2016 digelar serentak di puluhan kota

48

48 Snapshot
Info Aktual, Berita Komunitas, Agenda

76 Index

FOTOGRAFER EDISI INI

Erwin Octavianto
Imam Taufik Suryanegara
Reza Fitriyanto

THIS MONTH FIVE YEARS AGO

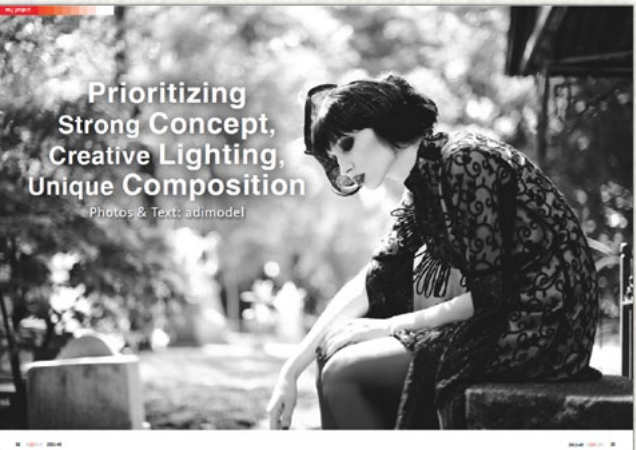


Belajar fotografi dengan mengikuti lomba foto. Begitulah sharing yang disampaikan seorang rekan kita di edisi 40 yang terbit pada November 2011. Mengikuti lomba foto tidaklah sekadar ajang untuk berburu hadiah, melainkan juga sebuah sarana bagi kita untuk belajar fotografi, terutama belajar dari foto-foto pemenang.

Realitas kehidupan yang dijalani tidak menjadikannya menyerah pada nasib. Tetap ada pengharapan demi kehidupan yang lebih baik, meski air mata menetes pada setiap tanah yang ia genggam. Ini cerita tentang lelaki tua pembuat genteng tradisional di sebuah desa di Sukabumi, Jawa Barat, yang semangatnya tak pernah pudar.

Bagi fotografer beauty, fashion dan glamour ini, fotografi bukanlah sekadar memotret, tetapi membuat foto. Untuk menghasilkan foto lebih bermakna dan berharga, ia lebih mengutamakan konsep yang kuat, pencahayaan yang kreatif, dan komposisi yang unik. Proses kreatif semacam itulah yang ia sukai, bukan berlama-lama di depan komputer mengolah hasil jepretan.

Biak dan Jayapura di Papua memiliki banyak lokasi menarik untuk dikunjungi, dinikmati dan dipotret. Seolah dua kota di provinsi paling timur Indonesia itu tak pernah untuk dieksplorasi keindahannya, termasuk kehidupan sehari-hari masyarakatnya serta wajah-wajah ramah dan fotogenik mereka. 



 Click to Download Exposure Magz #40

Be Inspired

KNOW THE DANCE FOR NICE PICTURES

Photos & Text: ErwinOctavianto





Stage performance has always attracted my attention since a long time ago. I enjoy seeing whatever performances. My interest increased when I had a camera. Beside seeing and enjoying the performance, I could also capture it.

As a city of culture, Yogyakarta gives me a lot of opportunities to improve my ability and channel my interest in photographing stage performances. Almost everyweek various kinds of performing arts are showed; they are open for public with affordable ticket price, even they are often free of charge. One of performances I am fond of is dance performance.

Panggung pertunjukan selalu menarik perhatian saya sejak dulu. Saya suka menonton pertunjukan, apapun bentuknya. Ketertarikan saya ini semakin meningkat saat saya memiliki kamera. Selain datang untuk menonton dan menikmati pertunjukannya, saya juga mengabadikannya dalam foto.

Yogyakarta sebagai kota budaya seakan memberi banyak kesempatan untuk mengasah kemampuan dan menyalurkan ketertarikan saya dalam memotret pertunjukan. Hampir tiap minggu berbagai jenis kesenian dipertontonkan; terbuka untuk umum, tiket masuk sangat terjangkau, bahkan seringkali gratis. Salah satu jenis pertunjukan yang saya suka untuk memotretnya adalah pertunjukan tari.





Prior to shooting session, usually I try to collect more information about the subject I plan to photograph. Regarding the dance performance, I think it is important to know a little bit knowledge on the dance, including to know the floor and movement patterns of the dancers. Thus, we can at least know the ideal position to shoot and can estimate peak moments of the dance movements.

Sebelum pemotretan, biasanya saya berusaha mencari informasi lebih jauh tentang subyek yang akan saya potret. Berkait pertunjukan tari, kiranya penting untuk memiliki sedikit bekal pengetahuan tentang tarinya, termasuk mengetahui pola lantai dan pergerakan penari. Dengan demikian, setidaknya kita bisa tahu di mana posisi ideal untuk memotret dan bisa memperkirakan puncak-puncak gerakan dari tariannya.





Easier things I usually do is coming to a practice session or general rehearsal of the performance, to know more about the dance. An in the D-day, I try to come earlier to get an ideal shooting position. All these efforts are, of course, aimed at getting nice photos as we expect.

Hal lebih sederhana yang biasanya saya lakukan adalah mendatangi latihan, atau gladi bersih, untuk mengenal tariannya. Dan di saat pertunjukan, saya berusaha datang lebih awal untuk mendapatkan posisi pemotretan yang saya anggap ideal. Tentunya semua ini dimaksudkan untuk mendapatkan foto bagus sebagaimana yang kita inginkan.







In addition, knowing techniques in photography is something that cannot be ignored. To me, knowledge about exposure triangle and composition is very helpful in obtaining satisfying results. Exposure triangle determines what kind of photos we expect in a situation we face; and composition is very important to strengthen subject we capture.

Last but not least, it is about manners and ethics. In doing our shooting activities, we have to respect the spectators who do come to see the performance. Do not let our activities interrupt them, including to block their view to the stage.

Di samping itu, penguasaan teknik memotret juga menjadi hal yang tak bisa diabaikan. Menurut saya, pengetahuan mengenai segitiga exposure dan komposisi akan sangat membantu dalam memperoleh hasil yang memuaskan. Segitiga exposure menentukan hasil foto seperti apa yang kita inginkan dalam situasi yang kita hadapi; dan komposisi sangat penting untuk memperkuat subyek yang kita tangkap.

Yang tak kalah penting, dan sepertinya ini justru yang paling penting, adalah soal sopan santun dan etika. Di saat memotret, kita harus menghormati penonton yang memang datang untuk menyaksikan pertunjukan tersebut. Jangan sampai aktivitas kita mengganggu mereka, termasuk menutupi pandangan mereka ke panggung. 



Erwin Octavianto

E-mail: keimomoto@gmail.com
 Facebook: Erwin Oktavianto
 Instagram : erwinoctavianto
 Line : erwinoctavianto
 Phone/WA: +6285643012595

Living in Yogyakarta, he learned photography autodidactically, and is fond of stage photography.



Essay

7-YEAR-OLD ROYAL SERVANT OF YOGYAKARTA SULTANATE

Photos & Text: Reza Fitriyanto



For Javanese people, especially in Yogyakarta, being a royal servant in a royal palace is a pride with high value of dignity. It is considered as a sublime devotion to the kingdom, king and Javanese culture.

Generally a royal servant is an old man or woman. However, Rizki Kuncoro Manik has broken the assumption. The 7-year-old boy has served at Sultanate Palace of Yogyakarta asroyal servant since he was 1,5 years old.

Bagi masyarakat Jawa, khususnya di Yogyakarta, menjadi abdi dalem di keraton adalah sebuah kebanggaan yang memiliki nilai martabat cukup tinggi. Ia digambarkan sebagai wujud bakti luhur seseorang pada kerajaan, raja, dan kebudayaan Jawa.

Biasanya seorang abdi dalem adalah seorang tua atau yang telah berusia lanjut. Namun, Rizki Kuncoro Manik mematahkan anggapan itu. Bocah berumur tujuh tahun tersebut telah mengabdikan dirinya di Keraton Kasultanan Yogyakarta sebagai abdi dalem sejak usia 1,5 tahun.





The name of “Rizki Kuncoro Manik” was given by a royal relative, the late GBPH Joyokusuma who was familiarly called Gusti Joyo. Born and living in Yogyakarta City, he has his original name, Rizki Al Faris. Nevertheless, he never questioned both names.

Rizki does not live with his parents. His father passed away when he was still in his mother’s womb. When he was three months old, his mother left him to work in the Middle East. Until the day I met and photographed Rizki – now at the first grade of elementary school, his mother has never been home since then.

Nama Rizki Kuncoro Manik diberi oleh seorang kerabat Kasultanan Yogyakarta, yaitu almarhum GBPH Joyokusumo atau yang lebih akrab disapa Gusti Joyo. Lahir dan tinggal di Kota Yogyakarta, ia punya nama asli Rizki Al Faris. Walaupun begitu, ia tak pernah mempersoalkan kedua nama itu.

Rizki sekarang tidak tinggal bersama kedua orangtuanya. Ayahnya pergi menghadap Sang Ilahi saat Rizki masih berada di dalam kandungan sang ibu. Saat ia masih berusia tiga bulan, sang ibu meninggalkannya untuk bekerja di Timur Tengah. Sampai saya bertemu dan memotret Rizki yang kini sudah kelas satu sekolah dasar, ibunya sama sekali belum pernah kembali ke rumah.









Now he lives with his grandpa, Suyatiman Cermo Wicara, familiarly called Mbah Suyat, who is also a royal servant. Mbah Suyat is real “father” for Rizki. The old man is a senior royal servant who has served since 1975, when the palace was led by the late Sri Sultan Hamengku Buwono IX.

Rizki studies at an elementary school not far from his grandpa’s house. He carries out his school activities as his peers. After school, he takes his role as royal servant. He puts his school uniform off and, helped by his grandpa, he puts on his Javanese traditional clothes (for royal servant) consisting of blangkon (Javanese headdress for male), tenun surjan (Javanese traditional shirt), stagen (a kind of cummerbund), kamus timang (belt), jarik (batik cloth worn like sarong), and kris. Like other royal servants, he wears no footwears. With his old bike, the grandpa goes together with his grandson to the palace.

Saat ini ia tinggal bersama kakeknya, Suyatiman Cermo Wicara atau sering disapa Mbah Suyat, yang juga abdi dalem keraton. Mbah Suyat merupakan sosok seorang “ayah” yang nyata di mata Rizki. Mbah Suyat adalah salah satu abdi dalem senior yang telah mengabdikan sejak tahun 1975, ketika keraton masih dipimpin oleh mendiang Sri Sultan Hamengku Buwono IX.

Rizki belajar di sebuah sekolah yang tak jauh dari rumah sang kakek. Ia mengikuti kegiatan sekolah seperti teman-teman sebayanya. Usai sekolah, barulah ia menjalankan perannya sebagai abdi dalem. Ia tanggalkan seragam sekolahnya dan, dibantu oleh sang kakek, ia mengenakan busana Jawa peranakan lengkap yang terdiri dari iket atau blangkon sebagai penutup kepala, tenun surjan sebagai pakaian atasan, stagen, kamus timang atau sabuk, jarik, keris, dan tanpa beralas kaki. Dengan bersepeda onthel, kakek dan cucu itu berangkat bersama ke keraton.





According to Suyatiman, it was Rizki's own will to become a royal servant when he was 1,5 years old. Rizki expressed his will to his grandpa, and the grandpa complied with what his grandson wanted. Since then, Rizki has been the youngest royal servant the Yogyakarta Sultanate ever had.

Like other royal servants, Rizki and Suyatiman also hold traditional ritual such as sowan bekti in front of Bangsa Kencana. His daily activity is maintaining wayang (traditional puppet) collection owned by the palace. When the palace organizes an event or traditional procession, Rizki participates in.

Menurut Suyatiman, menjadi abdi dalem itu atas kemauan Rizki sendiri saat dirinya masih berumur 1,5 tahun. Ia mengutarakan keinginannya itu pada kakeknya, dan sang kakek pun menuruti keinginan cucunya. Sejak saat itu, Rizki menjadi abdi dalem termuda yang pernah dimiliki Kasultanan Yogyakarta.

Sama seperti abdi dalem yang lain, Rizki bersama Suyatiman juga melakukan berbagai ritual adat, seperti sowan bekti di depan Bangsal Kencana. Kegiatan sehari-harinya adalah merawat koleksi wayang milik keraton. Jika keraton sedang punya hajat atau menyelenggarakan sebuah prosesi adat, Rizki pun turut serta.





Mbah Suyat told me about Rizki’s closeness to Sri Sultan Hamengku Buwono X and queen consort (GKR Hemas) and their daughters. When the boy is on duty at the Sultan’s residence and the royal family gathers, they will come to Rizki and say hello to him, and give him pin money.

In addition, Rizki is also popular among tourists visiting the Yogyakarta Palace. Almost all domestic and foreign tourists who meet the kid want to take pictures with him. With his friendly face, Rizki is always available to serve them. “Sometimes they who take pictures with me give me a tip,” he said with his sheepish smile.

Mbah Suyat bercerita, cucunya sangat dekat dengan keluarga Sri Sultan Hamengku Buwono X dan permaisurinya, GKR Hemas, beserta putri-putrinya. Menurut dia, bila sedang bertugas di kediaman raja dan keluarga raja itu sedang berkumpul, mereka pasti menghampiri Rizki untuk menyapanya sembari memberinya sanga untuk jajan.

Selain itu, Rizki juga popular di kalangan wisatawan yang sedang berkunjung ke keraton. Hampir semua turis asing maupun domestik yang melihatnya pasti selalu berebut untuk dapat berfoto bersamanya. Rizki pun dengan ramah selalu bersedia melayaninya. “Sesekali dari sekian banyak yang minta foto pasti ada yang memberikan amplop untuk saya jajan,” ujarnya sambil tertawa malu-malu.



His daily environment seems to make Rizki know more about Javanese songs and puppet stories than hit songs and cartoon films. Even in talking with other people, this youngest royal servant speaks “krama inggil” (highest-level) Javanese language. When he was asked what he wanted to be in the future, he said that he wanted to be a classic (Javanese) dancer, puppet master and gamelan player

Rizki Kuncoro Manik is a rare figure in his generation who has passion and sincerity to preserve Javanese culture.

Lingkungan keraton sepertinya telah menjadikan Rizki lebih hafal tembang-tembang Jawa dan cerita pewayangan ketimbang lagu-lagu hit saat ini dan film kartun. Dalam berbicara dengan orang lain pun abdi dalem cilik ini pun menggunakan bahasa Jawa “krama inggil” – tataran tertinggi/terhalus dalam bahasa Jawa. Ketika ditanya ingin menjadi apa dirinya saat dewasa kelak, ia mengatakan ingin menjadi penari klasik, dalang dan penabuh gamelan.

Rizki Kuncoro Manik menjadi sosok langka di generasinya, yang dengan penuh semangat dan rasa tulus untuk melestarikan kebudayaan Jawa.



Reza Fitriyanto

rezafitriyanto@gmail.com

Yogyakarta-based freelance photographer/ photojournalist; some of his works were already published in several publications in Indonesia.

RIBUAN FOTOGRAFER MERIAHKAN FOTOGRAFERNET STREET HUNTING 2016



Diselenggarakan secara serentak pada 23 Oktober lalu, sebuah ajang perburuan foto di jalanan bertajuk FotograferNet Street Hunting (FNSH) 2016 diikuti oleh ribuan fotografer dan penggiat fotografi di 36 kota di Indonesia dan satu kota di Jepang. Dalam atmosfer yang penuh sukacita, mereka turun ke jalanan kota masing-masing untuk mengabadikan momen-momen menarik yang mereka jumpai.

FNSH merupakan event tahunan yang dilakukan secara sukarela dan terbuka untuk semua orang tanpa melihat komunitasnya, usia, jenis kelamin, serta tipe dan merek kameranya; dan yang pasti, acara ini tanpa dipungut biaya alias gratis. Para peserta hanya digerakkan oleh rasa persaudaraan dan kebersamaan. Di setiap kota, biasanya FNSH dikoordinasi anggota FotograferNet atau yang akrab disapa FNER.

Di Banda Aceh, street photo hunting ini berlangsung meriah karena panitia juga menyelenggarakan lomba foto yang menyediakan hadiah untuk pemenangnya. "Ini sudah jadi tradisi setiap tahun... Kami juga menyediakan doorprize untuk kian memeriahkan acara," tutur Fachrul, salah satu koordinator.

Yang tak kalah menarik terjadi di Kendari, ibukota Sulawesi Tenggara. FNSH tahun ini lebih meriah dibanding tahun lalu. Pemer-

intah kota menyediakan dua bis gratis untuk mengangkut para peserta ke lokasi hunting, yang ditempuh dalam waktu 30 menit dari Kendari. "Berbeda dari tahun sebelumnya, kita melakukan street hunting di kampung Bajo, kabupaten Konawe," jelas Iron Afif, sang koordinator. Para peserta yang menumpang dua bis itu dilepas oleh Walikota Kendari.

Selain di sejumlah kota besar, acara street hunting juga dilaksanakan di kota kecil seperti Namlea, yang terletak di Kabupaten Buru, Provinsi Maluku. Hari yang amat terik tidak menyurutkan semangat para peserta untuk menyusuri jalanan di Namlea.

Tahun lalu Makassar menjadi kota dengan jumlah peserta terbanyak, dan hal yang sama terjadi untuk tahun ini. Sekitar 200 penggiat fotografi berpartisipasi dalam street hunting di ibukota Sulawesi Selatan itu. "Meskipun hujan, mereka tetap antusias," tutur salah satu koordinator acara, Irwansyah.

Seperti halnya di Indonesia, beberapa penggiat fotografi asal Indonesia di Okazaki, Jepang, juga turun ke jalanan. Untuk melihat daftar kota yang berpartisipasi dalam FNSH 2016, silakan [klik di sini](#). FotograferNet telah menggelar FNSH sejak 2011. 📷



Please click on our website :
www.gudangkamera.net



SPECIALIS TUKAR & TAMBAH

LENSA & KAMERA DSLR / MIRRORLES



MORE INFO :

GUDANG KAMERA SURABAYA
Jl. KRAMAT GANTUNG NO. 67
TELP. (031) 5460880 / 082264040008

Follow Us On Instagram
[GUDANGKAMERA.SURABAYA](https://www.instagram.com/gudangkamera.surabaya)

[f GUDANG KAMERA SURABAYA](https://www.facebook.com/gudangkamera.surabaya)

SOLO JADI TUAN RUMAH SALON FOTO INDONESIA 2017



Perhelatan tahunan Salon Foto Indonesia (SFI) ke-37 tahun 2016 telah berlangsung di Yogyakarta, dan HISFA (Himpunan Seni Foto Amatir) Yogyakarta sebagai panitia penyelenggara telah menjalankan keseluruhan programnya dengan lancar dan sukses. Rangkaian acara yang dimulai sejak Juni berakhir pada 23 Oktober lalu.

Secara garis besar, rangkaian acara SFI meliputi lomba foto, pameran foto dan Rapat Kerja (Raker) Federasi Perkumpulan Seni Foto Indonesia (FPSI). Secara umum Raker FPSI ini “membahas apa yang telah dilakukan dan akan dilakukan FPSI di masa mendatang,” tutur Subagio, ketua panitia SFI ke-37.

Selain itu, raker yang diadakan pada 21 Oktober di Hotel Sahid Rich tersebut telah menghasilkan keputusan bahwa SFI ke-38 tahun 2017 akan diselenggarakan di Solo, Jawa Tengah. “Dalam raker, Solo menunjukkan



kesiapannya untuk menjadi tuan rumah,” imbuh Subagio.

Program SFI 2016 di Yogyakarta diawali dengan pengumpulan foto untuk lomba foto SFI mulai 1 Juni hingga 23 Agustus. Penjurian terhadap 3.988 foto yang terkumpul dari 375 fotografer yang berpartisipasi dilakukan pada awal September. Kategori yang dilombakan dalam tahun ini adalah Cetak Monokrom, Cetak Warna, Softcopy Travel Photography dan Softcopy Street Photography.

Pengumuman pemenang dan penyerahan penghargaan ber-

langsung pada 21 Oktober, yang berbarengan dengan pembukaan pameran foto yang memamerkan karya-karya para pemenang. Pameran yang digelar di Jogja City Mall ini berlangsung hingga 23 Oktober.

Untuk kian memeriahkan pameran tersebut, panitia menyelenggarakan serangkaian seminar dan lomba foto dengan hadiah yang menarik. “Acara yang diberi tajuk ‘7 in 1’ adalah apresiasi HISFA Yogyakarta untuk memberikan yang terbaik kepada para fotografer Indonesia,” lanjut Subagio. 



CPMI 2016 DIKUTI LEBIH 4.000 PESERTA



CPMI 2016 di Yogyakarta (30/10)

Perhelatan tahunan Canon PhotoMarathon Indonesia (CPMI) 2016 diselenggarakan di tiga kota, yakni Surabaya, Yogyakarta dan Jakarta. Tersedia hadiah-hadiah menarik untuk para pemenang lomba fotonya, acara selalu dipadati publik fotografi setiap tahunnya.

Di Surabaya, CPMI yang diselenggarakan di Lenmarc Mall pada 22 Oktober diikuti oleh sekitar 700 peserta. Sementara di Yogyakarta, yang berlangsung di Hartono Mall pada 30 Oktober, event tersebut

mampu menyedot 1.857 penggiat fotografi. Untuk Jakarta, CPMI digelar di Epiwalk, Epicentrum, pada 12 November, dengan lebih dari 1800 peserta (belum termasuk yang mendaftar on the spot).

Acara utama dan yang paling ditunggu-tunggu dalam CPMI adalah lomba foto, yang biasanya menyodorkan beberapa tema untuk dilombakan. Sejumlah kamera, lensa, printer dan photo clinic trip ke beberapa destinasi di Indonesia dan Jepang disediakan sebagai hadiah untuk

para pemenang. Hadiah utama untuk juara umum di masing-masing kota adalah kamera Canon EOS 750D, lensa Canon EF-S 18-55mm dan photo clinic trip ke Jepang.

Ada dua kategori yang ditawarkan untuk lomba foto, yakni kategori Umum dan Pelajar. “Adanya kategori pelajar ini sejalan dengan misi Canon dalam mengembangkan minat dan keterampilan fotografi masyarakat, termasuk memupuk para fotografer muda,” kata Sintra Wong, Manajer Divisi Canon

Image Communication Product, PT Datascrip – distributor tunggal produk digital imaging Canon di Indonesia.

Selain lomba foto, ada sejumlah acara menarik lainnya seperti seminar fotografi, game, kuis dengan berbagai hadiah dan pentas musik. “Ajang juga menjadi sarana silaturahmi dan bertukar informasi antarfotografer dari berbagai daerah. Peserta juga bisa menggali ilmu di sesi seminar,” tutur Merry Harun, Direktur Divisi Canon, PT Datascrip. 

KOMPETISI FOTO 2016 KONSTRUKSI INDONESIA

Tema: Infrastruktur Untuk Negeri

HADIAH BERUPA TROPHY, SERTIFIKAT DAN UANG

Hak cipta foto pemenang, foto favorit dan nominasi melekat pada fotografer. Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat mendapat hak/jin untuk mempublikasikan foto Juara I, II, III, Foto Favorit dan Nominasi untuk kepentingan apapun. Pihak panitia dibebaskan dari tuntutan pihak ke-3, bila foto-foto digunakan untuk keperluan tersebut.

Event Kompetisi Foto Konstruksi Indonesia ini kami bekerja sama dengan:

fotografen

exposureMAGZ

HADIAH BAGI PEMENANG DALAM MASING-MASING KATEGORI (BW & COLOR)

JUARA I RP. 25 JUTA

JUARA II RP. 15 JUTA

JUARA III RP. 10 JUTA

JUARA FAVORIT RP. 5 JUTA

DEWAN JURI

+ Panani Kesai (Direktorat Jenderal Bina Konstruksi)

+ Oscar Motuloh (LKBN Antara)

+ Seno Gumira Ajidarma (Fotografer - Dosen IKJ)

+ Hariyanto (Media Indonesia)

Formulir pendaftaran dan informasi lebih lanjut dapat diakses pada running text di situs www.pu.go.id atau meminta pihak panitia pada konstruksiindonesia.kfki@gmail.com

**FOTO DITERIMA PALING LAMBAT TANGGAL (CAP POS)
20 NOVEMBER 2016**

**PENGUMUMAN PEMENANG
25 NOVEMBER 2016**

KONTAK DAN INFORMASI

EKA 021-7221679

RANGGA 021-72795219

DENDY 021-72797847

Senin - Jumat, 09.00 - 16.00 WIB

ALAMAT PENGIRIMAN FOTO

PANITIA KOMPETISI FOTO KONSTRUKSI INDONESIA 2016

Biro Komunikasi Publik

Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat

Gedung Utama Lantai 4

Jl. Pattimura No. 20, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan 12110

BAZAAR BARU



**Olympus OMD
E-M10 II kit 14-
42mm f3.5-5.6 EZ**

Rp 56.500.000



**ZEISS Batis
18mm f/2.8 for
E-Mount**

Rp 19.500.000



**Zeiss Batis 25mm
f/2 for Sony
E-Mount**

Rp 17.315.000



**Zeiss Batis 85mm
f/1.8 for Sony
E-Mount**

Rp 16.265.000



**Carl Zeiss 50mm
F/1.5 C Sonnar T*
ZM (Black/Silver)**

Rp 14.100.000



**Sony FE 24-70mm
f/2.8 GM**

Rp 30.999.000



**Sony FE 90mm f /
2.8 Macro G OSS**

Rp 15.999.000



**Voigtlander Super
Wide-Heliar 15mm
f/4.5**

Rp 12.727.500



**Voigtlander UL-
TRON 35mm f1.7
ASPH (Silver) for
Leica M**

Rp 13.860.000



**Zeiss Distagon T*
15mm f/2.8 ZM for
Leica**

Rp 53.770.000



**Carl Zeiss 28mm
F/2.8 Biogon T*
ZM (Black/Silver)**

Rp 12.760.000



**SONY HVL-F32M
External Flash**

Rp 2.799.000



RICOH GR II

Rp 9.200.000

BAZAAR BEKAS



Leica M240 Silver

Rp 56.500.000



**Nikon AF-S 35mm
f/1.4 G**

Rp 16.450.000



Nikon D4s Body

Rp 46.850.000



**Canon EF 50mm
F/1.2 L USM**

Rp 14.250.000



**Loxia Zeiss 35mm
f/2 E-mount**

Rp 13.700.000



**Nikon AF-S 85mm
f/1.4 G**

Rp 16.450.000



Nikon D600 Body

Rp 10.250.000



**Olympus Pen F
Body**

Rp 14.900.000



**Nikon AF-S 16-
35mm f/4 G ED**

Rp 11.850.000



**Olympus OM-D
E-M5 II Body**

Rp 9.900.000



Fujifilm X-T1 Body

Rp 9.950.000



**Canon EOS 700D
Kit 18-55mm f/3.5-
5.6 IS STM**

Rp 5.495.000



**Olympus OMD
E-M1**

Rp 9.400.000

EDISI TERBATAS

**T-SHIRT & POLO
SPESIAL ULANG TAHUN
FOTOGRAFER.NET**

**FN
SHOP**

Traveling

CRUISING & HUNTING IN WONDERFUL KOMODO NATIONAL PARK

Photos & Text: Imam Taufik Suryanega





The national park located between Sumbawa and Flores Island in Indonesia must have already been known worldwide, especially after it was declared A World Heritage Site by UNESCO in 1991. As a place to conserve komodo (*Varanus komodoensis*) and their habitat, Komodo National Park has not only the exotic animals, but also has a treasure of gorgeous natural landscape and culture.

With the total surface area of 1817 km² (marine and land), the national park which is in the administrative area of West Manggarai Regency, East Nusa Tenggara Province, includes three main islands, namely Rinca, Padar and Komodo, and several other tiny islands. There are inhabited and uninhabited islands.

Taman nasional yang terletak di antara Pulau Sumbawa dan Flores ini pastilah sudah mendunia namanya, apalagi setelah ditetapkan sebagai Situs Warisan Dunia oleh UNESCO pada tahun 1991. Sebagai tempat untuk menjaga habitat komodo (*Varanus komodoensis*), Taman Nasional Komodo tidak sekadar memiliki hewan eksotik tersebut, melainkan juga menyimpan harta karun pemandangan alam dan budaya yang elok.

Dengan luas wilayah 1.807 km persegi yang terdiri atas daratan dan perairan, Taman Nasional Komodo yang berada di wilayah administratif Kabupaten Manggarai Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur, meliputi tiga pulau utama, yakni Pulau Rinca, Padar dan Komodo, serta beberapa pulau kecil. Ada pulau-pulau yang berpenghuni, ada pula yang tak berpenghuni.





At around the end of August, I was in the park together with an expedition team of Fujifilm Indonesia involving 20 participants, consisting of photographers, photojournalists and journalists. The photo trip named “Experiencing Fujifilm X-T2” lasted five days.

Landing at around noon at Komodo Airport, Labuan Bajo, we headed to Labuan Bajo Port and sailed to Kelor Island. Viewed from a hill, the island’s beauty was captivating. The blue sea with mountains in the background was so great to enjoy and capture through our lenses.

The following destination was Gili Lawa. On its hill peak, we could enjoy sunset moment. Certainly we shot the moment till we got enough, and returned to the ship and stayed on board.

Pada sekitar akhir Agustus lalu, saya berkeliling di kawasan taman nasional ini bersama sebuah tim ekspedisi Fujifilm Indonesia dengan 20 peserta, yang terdiri atas fotografer, pewarta foto dan jurnalis. Photo trip bertajuk “Experiencing Fujifilm X-T2” ini berjalan selama lima hari.

Begitu mendarat sekitar tengah hari di Bandara Komodo, Labuan Bajo, kami langsung menuju Pelabuhan Labuan Bajo dan berlayar ke Pulau Kelor. Dari atas bukit, keindahan pulau tersebut sungguh memesona. Hamparan laut biru dengan gunung-gunung di latar belakang amat menarik untuk dinikmati sekaligus diabadikan lewat kamera.

Gili Lawa menjadi destinasi berikutnya. Di puncak bukitnya kita dapat menikmati keindahan momen matahari terbenam. Setelah puas memotretnya, kami kembali ke kapal dan bermalam di kapal.







Along the trip, I and other participants spent the night on the ship. It was very comfortable since the ship had rooms with ACs and bathrooms. Everyday the ship moved to locations which were chosen as photo hunting spots.

In the morning, the ship started cruising to hunting locations; while in the night it docked to a bay or a position secured from currents and waves. Thus, the passengers could take a rest comfortably.

In Nusa Kode on the following day, we photographed natural landscapes in the area, and eagles and komodos on the beach as well. The hunting continued to Padar Island which offered an incredible beauty. Enjoying the sunset moment from the peak of the island was a joyful experience. When the dark was crawling, we still stayed around the island to capture star trails and Milky Way.

Local people living in Komodo village were very friendly. We captured their daily life before continuing our journey to Komodo Island – to photograph komodos from a very close distance. The hunting spot after Komodo Island was Pink Beach where we could snorkel and enjoy coral loveliness. In the late afternoon, we arrived in Kanawa Island to enjoy sunset moment in the area.

Selama perjalanan, saya dan para peserta lainnya menginap di kapal. Kapalnya sangat nyaman karena kamar-kamarnya dilengkapi AC dan kamar mandi. Setiap harinya kapal berpindah lokasi sesuai dengan tujuan hunting foto.

Di pagi hari kapal memulai pelayarannya menuju lokasi hunting. Pada malam hari ia merapat ke teluk atau lokasi yang aman dari arus dan ombak, sehingga para penumpang dapat beristirahat dengan nyaman.

Di Nusa Kode keesokan harinya kami memotret lansekap alam di kawasan itu, juga memotret burung elang dan komodo di tepi pantai. Setelah itu, hunting berlanjut ke Pulau Padar yang menyimpan keindahan luar biasa. Menikmati matahari yang sedang kembali ke peraduan di puncak pulau itu menjadi pengalaman yang sangat menyenangkan. Ketika gelap mulai merambat, kami masih berada di sekitar pulau tersebut untuk memotret star trail dan Bima Sakti.

Penduduk setempat yang berada di kampung Komodo sangat ramah. Kami memotret keseharian mereka sebelum melanjutkan perjalanan ke Pulau Komodo – untuk memotret komodo dari jarak yang sangat dekat. Lokasi pemotretan setelah Pulau Komodo adalah Pink Beach; di sini kita bisa snorkeling dan menikmati keindahan terumbu karang. Menjelang senja, kami sudah berada di Pulau Kanawa, untuk menikmati keindahan momen matahari tenggelam di pulau tersebut.





Cruising back to Labuan Bajo in the following morning, we had our time to take pictures of manta ray. The pictures could be taken by diving or from the ship. We spent the night in Labuan Bajo and on the following day, before heading to the airport and leaving for our home towns, we had a chance to photograph a traditional performance, Caci dance.

Dalam pelayaran kami kembali ke Labuan Bajo di pagi berikutnya, para peserta berkesempatan memotret manta ray. Pemotretan bisa dilakukan dengan diving atau dari atas kapal. Kami menginap di Labuan Bajo, dan esoknya sebelum ke bandara dan kembali ke kota masing-masing, para peserta memotret kesenian tradisional, tarian Caci.







Uninhabited island





For shooting need, of course I used Fujifilm X-T2 mirrorless camera with such lenses as XF 16-55mm, XF 12-24mm and XF 100-400mm. I also brought with me some other equipments like tripod and filters (CPL, ND and GND), and a shutter release used for long exposure shoot on star trails and Milky Way.

Above all, our physical readiness/fitness was required. To get good spots for shooting, we frequently had to climb a hill which certainly drained our energy.

Untuk keperluan pemotretan, tentu saja saya menggunakan kamera Fujifilm X-T2 dengan sejumlah lensa seperti XF 16-55mm, XF 12-24mm dan XF 100-400mm. Perlengkapan lain yang saya bawa serta antara lain tripod dan filter (CPL, ND dan GND). Saya juga membawa shutter release untuk keperluan pemotretan long exposure seperti pada star trail dan Bima Sakti.

Yang sekiranya lebih penting dari semua itu, kesiapan/kebugaran fisik kita diperlukan karena untuk mendapatkan spot pemotretan yang bagus, seringkali kita harus mendaki ke puncak bukit. Ini jelas akan menguras tenaga kita. 



Imam Taufik Suryanegara

suryanegara_its@yahoo.com

Based in Surabaya, East Java, he works at a cigarette company in Indonesia; doing photography activities in weekends such as photo hunting and photo sharing, and doing photography workshop as well. Some of his works have been published in several publications.

A

abdi dalem 28

B

budaya 13

busana Jawa 38

C

Caci dance 68

Canon PhotoMarathon Indonesia
51

composition 25

cruising 65

culture 13

D

dance 13

dancers 17

E

East Nusatenggara 56

ErwinOctavianto 11

ethics 25

etika 25

exposure 25

F

FNSH 49

FotograferNet 49

Fujifilm X-T2 59

I

Imam Taufik Suryanega 54

J

Javanese 28

Javanese culture 47

Jawa 28

K

Kasultanan 28

kebudayaan Jawa 47

keraton 28

komodo 56

Komodo National Park 56

komposisi 25

L

Labuan Bajo 59

M

Manggarai Barat 56

movement 17

N

Nusatenggara Timur 56

P

palace 28

Panggung 13

patterns 17

peak moments 17

pelayaran 65

penari 17

performance 13

pergerakan 17

pertunjukan 13

pola 17

puppet 41

R

Reza Fitriyanto 27

royal servant 28

S

Salon Foto Indonesia 50

Situs Warisan Dunia 56

Stage 13

Street Hunting 49

Sultanate 28

T

Taman Nasional Komodo 56

tari 13

tarian Caci 68

techniques 25

teknik 25

U

UNESCO 56

W

wayang 41

West Manggarai 56

World Heritage Site 56

Y

Yogyakarta 28



Edisi 101, Desember 2016

Next Issue

SEBUAH FESTIVAL DALAM SATU DASAWARSA

Festival apapun memang biasanya menyuguhkan berbagai acara menarik, termasuk momen-momen indah dan unik untuk ditangkap dengan kamera. Salah satu festival tahunan yang digelar di ibukota Jawa Timur, Surabaya, bisa menjadi pilihan untuk berburu foto. Dalam kurun waktu sepuluh tahun hingga 2016, foto-foto mengenainya memaparkan banyak cerita. 

Photos by D. Agung Krisprimandoyo

Pemimpin Umum
Kristupa Saragih

Pemimpin Redaksi
Farid Wahdiono

Redaktur
Farid Wahdiono

Desainer Grafis
Koko Wijanarto

Pemimpin Perusahaan
Valens Riyadi

Distribusi & Sirkulasi Online
Farid Wahdiono

Marketing
Evon Rosmala

Sekretariat
Evon Rosmala

Alamat Redaksi
Perum Puri Gejayan Indah B-12
Yogyakarta 55283
Indonesia

Telepon
+62 274 518839

Fax:
+62 274 563372
E-mail Redaksi
editor@exposure-magz.com

E-mail Iklan:
marketing@exposure-magz.com

Komentar dan Saran:
Exposure terbuka terhadap saran dan komentar, yang bisa disampaikan melalui e-mail ke:

editor@exposure-magz.com